

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara tidak langsung dapat dibbilang aktivitas dan pemandangan kita sehari-hari tidak lepas dari kegiatan UMKM. Dimulai dari pagi hari saat mencari sarapan ketukang bubur, kue-kue maupun jajanan yang dijual UMKM ataupun membeli kebutuhan pokok di warung dekat rumah. Di era yang serba digital ini bahkan banyak pelaku usaha UMKM yang tidak memiliki toko atau tempat untuk berjualan melainkan memasarkan produknya secara online. Dari kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa UMKM merupakan kerja nyata yang memberikan dampak positif dan memiliki kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian Indonesia, sehingga UMKM dapat menanggulangi kemiskinan dan menurunkan angka pengangguran di Indonesia melalui penciptaan lapangan kerja.

Dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% atau sekitar 57,9 juta unit. UMKM menyerap 88,9% atau sekitar 104,6 juta tenaga kerja, usaha kecil 4,73% atau sekitar 5,57 juta, usaha menengah 3,36% atau sekitar 3,95 juta. Hal tersebut dilaporkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM RI.

UMKM dituntut untuk melakukan perubahan guna meningkatkan daya saingnya karena UMKM mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan industri suatu negara. Hal ini dikarenakan banyak pelaku usaha UMKM yang berasal dari industri keluarga atau rumahan sehingga pengelolaannya kurang baik.

Salah satu masalah UMKM yang menyebabkan UMKM tidak dapat berkembang pesat adalah terdapat pada permasalahan pendanaan. Banyak pelaku UMKM yang takut mengambil risiko untuk mengembangkan usahanya, sehingga hal tersebut pun mempengaruhi *financial performance* UMKM itu sendiri. Manurung dan Barlian (2012) menyatakan bahwa UMKM memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan dalam bisnisnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan dan aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya guna meningkatkan *financial performance* UMKM.

Menurut Edhi Asmirantho (2013) berpendapat bahwa *financial performance* atau kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk memperoleh laba atau mampu mencapai prestasi untuk melihat sejauh manakah aturan-aturan pelaksanaan keuangan dilakukan secara baik dan benar. Hal ini bisa dilihat dari perubahan laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. *Financial performance* dapat diukur dengan menggunakan profitabilitas, modal dan likuiditas.

Apabila kinerja keuangan suatu UMKM baik maka UMKM tersebut dapat mengelola keuangannya dengan baik. Salah satu faktor yang membuat suatu UMKM memiliki *financial performance* yang baik dikarenakan pemilik UMKM itu sendiri memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi.

*Financial literacy* adalah kemampuan membuat keputusan keuangan dalam situasi tertentu, pengetahuan tentang konsep keuangan dan kecakapan dalam

mengelola keuangan (Aribawa, Atma, 2016). *Financial literacy* adalah pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan dalam persiapan terjadinya globalisasi. Dapat diyakini bahwa jika suatu UMKM memiliki *financial performance* yang baik maka secara tidak langsung pemilik UMKM itu sendiri memiliki pemahaman tentang *financial literacy* yang tinggi.

Literasi keuangan menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh pemerintah. Literasi keuangan memiliki dampak penting terhadap ekonomi negara. Hal ini dikarenakan tingkat literasi mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Apabila tingkat literasi semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat (OJK, 2017). Jika masyarakat yang memiliki usaha sudah memahami betul tentang literasi keuangan, dapat dipastikan usahanya akan memiliki perkembangan yang bagus karena literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan usaha (Aribawa et al., 2016). Pemilik usaha atau UMKM juga dapat mengikuti perkembangan jaman dengan adanya inovasi-inovasi yang ada karena tuntutan globalisasi, tak terkecuali dengan adanya *financial innovation* atau inovasi keuangan.

*Financial innovation* dalam dunia usaha memiliki arti yang sangat penting. Apabila suatu perusahaan tidak mau atau tidak ingin melakukan inovasi terutama dalam keuangan maka perusahaan tersebut tidak akan berkembang. Adanya *financial innovation* dalam sebuah perusahaan ini memiliki alasan penting yaitu untuk menghindari risiko, karena tuntutan globalisasi ini perusahaan terkhusus manajemen keuangan harus mampu menyadari risiko yang kemungkinan terjadi, mampu memutuskan risiko yang perlu dilindungi, dan mengevaluasi hasil kinerja

manajemen risiko yang dijalankan. Dengan adanya *financial innovation* perusahaan atau pemilik usaha UMKM dapat mengembangkan usahanya dengan baik, karena dapat mengikuti inovasi-inovasi yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tahir, Shah, Arif, Ahmad, & Aziz (2018) mendapat hasil bahwa *financial innovation* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oranga & Ondabu (2018) yang menyatakan bahwa *financial innovation* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*.

Dengan adanya perbedaan pada hasil penelitian (*research gap*) tersebut maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan satu variabel *financial inclusion*. Karena apabila tingginya tingkat *financial innovation* dibarengi dengan adanya kemudahan akses secara tidak langsung dapat memudahkan pemilik UMKM dalam mendapatkan modal untuk meningkatkan kinerja keuangannya, dengan demikian kemudahan akses diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan UMKM menjadi lebih baik.

Menurut Mutinda & Kenyanya (2018) *financial inclusion* adalah proses memperluas kemudahan akses keuangan yang ditujukan pada masyarakat yang sekarang ini merupakan tujuan penting bagi suatu negara berkembang. Beck, Senbet, & Simbanegavi (2015) menyatakan akses oleh perusahaan dan rumah tangga ke layanan keuangan formal dengan harga wajar dan sesuai yang memenuhi kebutuhan perusahaan dan rumah tangga adalah dimensi penting dari pengembangan keuangan. Dengan adanya kemudahan akses yang diusahakan oleh

pemerintah ini, pemilik usaha dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kinerja keuangan dan usahanya secara maksimal. *Financial inclusion* dapat menjadi dorongan bagi pemilik usaha terhadap keberlangsungan usaha yang dimiliki.

Dari penjelasan tersebut, hal itu didukung kuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oranga & Ondabu (2018) yang mengatakan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan atau *financial performance*. Dengan adanya *financial inclusion* maka para pemilik usaha dapat meningkatkan usahanya. Semakin tinggi peningkatan inklusi keuangan pada UMKM maka hal tersebut dapat meningkatkan keuangan suatu negara. Inklusi keuangan dapat menjadi perubahan pola pikir pelaku usaha untuk mendapatkan laba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial innovations* terhadap *financial inclusion*?
2. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial inclusion*?
3. Bagaimana pengaruh *financial innovations* terhadap *financial performance*?
4. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial performance*?
5. Bagaimana pengaruh *financial inclusion* terhadap *financial performance*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial innovations* terhadap *financial inclusion*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial inclusion*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial innovations* terhadap *financial performance*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial performance*.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial inclusion* terhadap *financial performance*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Sebagai wadah inspirasi untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengukur kemampuan peneliti.
  - b. Sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan terkait *financial innovation*, *financial literacy* dan *financial inclusion*.

2. Kegunaan Praktis

Aspek praktis dalam penelitian ini adalah sebagai dasar pengambilan keputusan bagi lembaga keuangan baik bank maupun non bank dalam memberikan pembiayaan kepada UMKM di Semarang.